

Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dalam Membentuk Karakter Anak

Mukhlisah^{1*}, Adhistrina Rahma Anjani², Annisa Khomsyatun Munawaroh³, Sarla Pebrianti Rahayu⁴, Silma Kaffah Millati⁵

¹ Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

^{2, 5} Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

³ Hukum Keluarga Islam/Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁴ Pendidikan Islam Anak Usia Dini/Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

*email: sukasariibkbnk7@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:
*Parenting,
Parent, Era,
Digital.*

This research discusses the role of parents in shaping children's character in the digital era. With the advancement of technology, children are more often exposed to digital devices that can affect their character development. The purpose of this study is to identify parental communication patterns and how this impacts the formation of children's character. Based on literature analysis, it was found that there are four main communication patterns applied by parents, namely consensual, pluralistic, protective, and laissez-faire patterns. Each pattern has a different influence on the development of children's characters. The conclusion of this study shows that open and educational communication from parents can help children use technology wisely and support the formation of positive character.

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Pola Asuh,
Orang Tua,
Era, Digital.*

Penelitian ini membahas peran orang tua dalam membentuk karakter anak di era digital. Dengan kemajuan teknologi, anak-anak lebih sering terpapar oleh perangkat digital yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi orang tua dan bagaimana hal ini berdampak pada pembentukan karakter anak. Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa ada empat pola komunikasi utama yang diterapkan oleh orang tua, yaitu pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire. Setiap pola memiliki pengaruh

yang berbeda terhadap perkembangan karakter anak. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan edukatif dari orang tua dapat membantu anak menggunakan teknologi secara bijak dan mendukung pembentukan karakter yang positif.

PENDAHULUAN

Era digital adalah periode dimana teknologi digital seperti jaringan internet dan perangkat elektronik berperan penting untuk meningkatkan kecepatan dan arus pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Orang tua sebagai bagian dari masyarakat informasi tidak dapat menghindari anak-anak dari paparan teknologi. Teknologi baru menjadi tanda munculnya era baru dan masyarakat informasi. Menurut Webster, revolusi teknologi informasi telah menyebarkan teknologi komunikasi, yang berperan dalam menciptakan masyarakat baru.(Amrillah et al., 2020)

Seiring dengan perkembangan teknologi digital saat ini, penggunaan perangkat digital telah mempengaruhi kehidupan anak-anak secara signifikan. Pengawasan dan pendampingan orang tua menjadi sangat penting karena anak-anak terpapar pada berbagai informasi, baik positif maupun negatif. Anak-anak perlu dibimbing untuk memilah informasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dalam pendidikan di era digital menurut Winarno, orang tua harus memantau kemampuan anak dalam menyikapi dan memandang dirinya secara positif agar dapat memanfaatkan perangkat digital dengan baik.(Ramadhani & Ritonga, 2019)

Mendidik anak merupakan sebuah tantangan yang besar dan menjadi hal yang sulit dilakukan secara maksimal seiring perkembangan zaman yang terus berubah-ubah ini. Dalam trilogi pendidikan, tanggung jawab dalam mendidik anak sendiri tidak hanya dibebankan pada sekolah saja, tetapi keluarga serta lingkungan menjadi faktor yang paling pertama dan utama dalam mendidik dan membentuk karakter seorang anak. Orang tua perlu melakukan pendidikan kepada anak untuk membentuk karakter mereka dengan pola asuh yang positif dan efektif.

Dikutip dari Shin, implikasi pendidikan karakter memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan keluarga, perhatian khusus diperlukan saat anak menggunakan perangkat digital seperti TV, komputer, ponsel cerdas, dan tablet. Penggunaan perangkat ini dapat berdampak positif maupun negatif pada perkembangan anak.(Ramadhani & Ritonga, 2019)

Pada generasi sebelumnya, tugas mengasuh anak cenderung hanya dilimpahkan pada ibu. Namun saat ini terjadi pergeseran konsep dari *motherhood* menjadi *parenthood*. Konsep peran orang tua berfokus pada peran kedua orang tua, atau ayah dan ibu. Secara psikologis, anak membutuhkan kehadiran ayah dan ibu yang saling melengkapi untuk perkembangan kepribadiannya. Ayah yang optimal dalam menjalankan tugas mengasuh dan mengasuh anak mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak. Orang tua, ayah dan ibu, mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang seorang anak karena merekalah orang pertama yang dikenal oleh seorang anak. Empat tugas orang tua adalah mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Peran orang tua sangat penting dalam membesarkan anak karena kepribadian seorang anak dibentuk oleh cara orang tua membesarkannya. Anak-anak sangatlah unik dan masing-masing mempunyai kepribadian yang berbeda. Di sini orang tua berperan dalam memahami kepribadian anaknya agar kelak anaknya bisa menjadi inspirasi besar bagi orang tuanya dan orang disekitarnya. Sebagai orang tua, dianjurkan untuk memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak yang bertujuan untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran orang tuanya. (Wulansari et al., 2023)

Keterlibatan orang tua dalam setiap aspek perkembangan kepribadian anaknya berarti bahwa mereka benar-benar peduli terhadap anaknya. Orang tua tidak hanya harus mampu memenuhi kebutuhan anaknya, seperti perangkat dan media digital yang dibeli atau digunakan oleh anaknya, namun juga harus mampu menata fasilitas tersebut dengan baik dengan pengawasan dan bimbingan yang tepat. Pendidikan adalah hubungan atau interaksi antara orang tua dan anak yang tujuannya membentuk perkembangan fisik, emosional, sosial, spiritual, dan intelektual anak hingga dewasa. Jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang tepat maka akan berdampak positif dalam membesarkan anak. (Amriani et al., 2023)

Pada saat ini, jelas perkembangan anak masih memerlukan perbaikan. Hal ini terlihat pada perilaku anak sehari-hari seperti: Misalnya, kurangnya kejujuran, kurangnya disiplin, kurangnya rasa hormat, dan lain-lain dapat menimbulkan perilaku menyimpang. Banyak permasalahan dalam pola asuh orang tua yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak, mulai dari orang tua yang terlalu sibuk memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya hingga orang tua yang kurang memahami pentingnya keterlibatan orang tua dalam

pengasuhan anaknya. Hal ini dapat menimbulkan masalah pada tumbuh kembang anak. Menurut Hasana yang dikutip dari Latifa, kepribadian seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dimiliki seseorang sejak lahir, namun seiring bertambahnya usia seseorang, khususnya dalam perkembangan anak di usia dini juga mencakup peran orang tua yang diperlukan. (Sa'diah et al., 2023) Pola inilah yang membentuk perkembangan kepribadian anak. Pengasuhan orang tua dapat sangat mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak. Pentingnya peran pendidikan orang tua dalam perkembangan kepribadian anak mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan berbagai aspek diri anak. Namun kenyataannya, minat dan kepekaan orang tua terhadap tumbuh kembang anak masih rendah. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu diperhatikan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, karena pola asuh orang tua sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pendidikan dan perkembangan anak. (Sa'diah et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmaniar menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di era digital sangat penting, namun banyak orang tua yang mengabaikannya, terutama pada perkembangan era digital yang sangat pesat. (Rachmaniar, 2022) Dengan menggunakan metode studi literatur, ia mengungkapkan bahwa karakteristik yang dimiliki anak di era digital berbeda dengan era sebelumnya. Anak memiliki ketergantungan pada internet atau barang digital lain dalam kehidupannya. (Rachmaniar, 2022)

Ketergantungan pada internet tersebut yang memunculkan berbagai macam karakter pada anak yang tampak di halaman media sosial dan berimbas pada pendidikan mereka. Solusi yang ditawarkan adalah dengan menggunakan *Affective Learning*, hanya saja Rachmaniar tidak menjelaskan secara rinci mengenai *Affective Learning*. (Rachmaniar, 2022)

Tidak jauh berbeda, permasalahan mengenai pengabaian terhadap pola asuh juga terjadi di masyarakat desa Sukasari. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak anak serta remaja yang memiliki kecanduan terhadap gadget. Melalaikan jam tidur, dan masuk dalam pergaulan bebas, hingga berujung pada pernikahan dini.

Maka dari itu, dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di desa Sukasari, kami mengadakan seminar yang berisi sosialisasi atau penyuluhan mengenai Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. Dengan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai pentingnya pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya di era digital saat ini.

METODE

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di atas adalah dengan menggunakan metode seminar. Metode seminar adalah salah satu kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang kami lakukan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya pola asuh orang tua di era digital saat ini.

Terdapat beberapa fase dalam kegiatan sosialisasi mengenai pola asuh. Berikut fase-fase yang kami lakukan,

1. Fase pertama, kami melakukan kunjungan untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat di RW 10 desa Sukasari
2. Fase kedua, kami melakukan perumusan masalah, menentukan tujuan serta cara penyelesaian masalah tersebut
3. Fase terakhir, kami kemudian menetapkan judul kegiatan seminar yang akan dilakukan, serta melakukan sosialisasi dalam kegiatan seminar tersebut mengenai pentingnya pola asuh orang tua di era digital.

Di dalam seminar tersebut, kami melakukan beberapa diskusi untuk memberikan beberapa masukan atau penyelesaian masalah yang dialami, serta memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar ini dihadiri oleh peserta yang merupakan masyarakat RW 10 di desa Sukasari kec. Pameungpeuk terkhusus orang tua dari para murid di Kober Flamboyan yang memiliki latar belakang pendidikan dan usia yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan yakni fase pertama yang dilakukan, terdapat banyak permasalahan atau keluhan dari orang tua terhadap anaknya. Diantaranya, mereka mengeluhkan anak-anak yang kecanduan game online, nonton drama korea dan lainnya, yang menyebabkan mereka tidur larut malam, atau bahkan tidak tidur. Keluhan lainnya, disebabkan oleh kurangnya kontrol media sosial yang baik, sehingga anak berkenalan dengan seseorang yang menyebabkan pergaulan bebas. Pergaulan bebas tersebut berujung pada *MBA (Married by Accident)*, hingga pernikahan dini. Semua itu tidak terlepas dari banyaknya orang tua yang memiliki pekerjaan atau profesi sebagai buruh pabrik, yang mengakibatkan kurangnya waktu orang tua bersama anaknya.

Perkembangan teknologi menyebabkan jurang perbedaan antar keluarga semakin tampak. Misalnya, jika orang tua A membelikan anaknya tablet pintar, orang tua B merasa harus melakukan hal yang sama. Akibatnya, pola asuh

yang awalnya dianggap penting menjadi terabaikan. Orang tua lebih fokus mengatasi perbedaan tersebut dengan memenuhi kebutuhan materi anak, sehingga mereka sibuk bekerja dan kurang memikirkan pengasuhan yang tepat untuk anaknya.(Aslan, 2019)

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada fase pertama, kami kemudian merumuskan masalah yang sesuai. Diantaranya adalah mengenai pengetahuan dan pemahaman pola asuh yang harus dimiliki oleh orang tua yang ada di warga RW 10 desa Sukasari.

Selain itu, kami juga menentukan cara untuk menyelesaikannya. Cara yang kami temukan adalah dengan menggunakan metode seminar. Metode seminar ini kami lakukan pada fase ketiga.

Pada fase ketiga, kami melakukan seminar. Pada kegiatan seminar tersebut, kami kemudian menghadirkan seorang ahli dalam bidang pendidikan dengan metode ceramah. Beliau memaparkan mengenai pentingnya pola asuh, macam-macam pola asuh serta pola asuh yang baik yang sesuai dengan era digital.

Berdasarkan riset Muhammad Hayyumas (Rachmaniar, 2022), terdapat empat tipe pola komunikasi orang tua di era digital:

1. Pola Konsensual, yaitu Orang tua senang berdiskusi dengan anak, tetapi keputusan akhir tetap di tangan orang tua, meskipun berbeda dengan keinginan anak, dengan penjelasan mendalam.

2. Pola Pluralistik, yaitu Komunikasi terbuka, orang tua sering berbicara dengan anak, dan keputusan diserahkan sepenuhnya kepada anak asalkan baik.

3. Pola Protektif, yaitu Komunikasi jarang terjadi, tetapi kepatuhan dalam keluarga tinggi. Anak mudah dipujuk saat marah.

4. Pola Laissez-faire, yaitu Komunikasi jarang dilakukan, sehingga sering terjadi kesalahan dalam komunikasi antara orang tua dan anak.

Pemateri memfokuskan pada tiga macam pola asuh menurut Hurlock yakni Otoriter, Permisif dan Demokratis.(Rachmaniar, 2021) Pola asuh yang ditekankan adalah pola asuh demokratis.

Setelah pemaparan pemateri, kami juga menampilkan sebuah video mengenai bahayanya media sosial. Metode lainnya adalah dengan menggunakan metode tanya jawab atau diskusi. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan oleh para peserta dan narasumber dihasilkan beberapa keluhan.

Adapun beberapa keluhan yang disampaikan ialah oleh seorang ibu yang mempunyai seorang anak laki-laki yang masih duduk dibangku SMP. Menurut

pemaparan sang ibu anak tersebut mengalami perubahan sikap setelah pindah tinggal bersama dengan ayahnya. Semenjak tinggal bersama ayahnya anak tersebut menjadi jarang masuk sekolah. Dari rumah ia berdandan rapi untuk pergi ke sekolah tetapi tidak pernah sampai ke sekolah.

Keluhan lainnya ialah bagaimana cara menghentikan perkataan jangan atau mengurangi banyak larangan kepada anak. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, narasumber memberikan beberapa solusi. Pertama, solusi pada pola asuh di era digital yaitu.

1. Pentingnya pendidikan agama yang baik bagi anak. Pendidikan agama merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Ajaran agama tidak hanya memberikan pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.
2. Lalu orang tua harus bersikap demokratis dalam artian orang tua harus bisa menjadikan dirinya sebagai teman curhat bagi sang anak
3. Mengajarkan anak ilmu pengetahuan atau keterampilan
4. Mengajari anak mengenai pemahaman tentang dirinya sendiri serta
5. Mengajarkan anak agar dapat bertanggung jawab.

Lalu bagaimana cara menghentikan perkataan jangan atau mengurangi banyak larangan terhadap anak. Narasumber memberikan solusi yaitu sebagai berikut.

1. Dengan mengajak anak diskusi terkait hal-hal yang akan ia putuskan agar ia menimbang mana yang baik dan tidak untuk dirinya sendiri
2. Memberikan pilihan terhadap anak yang mempunyai konsekuensi untuk dirinya sendiri.

Dengan adanya seminar ini, diharapkan masyarakat warga RW 10 desa Sukasari Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung dapat semakin menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik di setiap lingkungan keluarga dan masyarakat pada era digital ini yang pada akhirnya semakin menguatkan kehidupan bagi bangsa dan Negara.

KESIMPULAN

Seminar yang diselenggarakan di RW 10 Desa Sukasari, Kecamatan Pameungpeuk, telah berhasil mengidentifikasi permasalahan utama dalam pola asuh anak di era digital, khususnya di kalangan orang tua yang memiliki

kesibukan bekerja. Permasalahan tersebut meliputi kecanduan gadget, pergaulan bebas, dan kurangnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Melalui seminar ini, beberapa poin penting berhasil disampaikan:

- Pentingnya pola asuh yang tepat: Seminar menekankan pentingnya orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat, namun tetap memberikan batasan dan pengawasan.
- Peran pendidikan agama: Pendidikan agama dianggap sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama dapat menjadi pedoman bagi anak dalam menghadapi tantangan di era digital.
- Komunikasi yang efektif: Seminar menyoroti pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua perlu menjadi teman bagi anak untuk berbagi cerita dan masalah.
- Pengembangan keterampilan: Orang tua disarankan untuk mengembangkan keterampilan anak, baik itu akademik maupun non-akademik.
- Tanggung jawab: Anak perlu diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Dengan adanya seminar ini, para orang tua dapat menerapkan pola asuh yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga dan perkembangan anak. Selain itu, seminar ini juga diharapkan dapat mengurangi permasalahan sosial yang sering terjadi akibat kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, seperti pergaulan bebas dan kenakalan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam Pengabdian ini, diantaranya :

1. Ibu Dra. Hj. Mukhlisah, M.Ag Selaku Dosen Pendamping Lapangan
2. Bapak Erwan Setiawan Selaku Kepala Desa Sukasari
3. Bapak Mamat Slamet Selaku Kadus
4. Masyarakat Desa dan Karang Taruna Desa Sukasari
5. Serta pihak-pihak yang lain yang telah membantu pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata sehingga tersusunnya laporan akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, S. R., Islamiyah, N., & Ainun. (2023). Pelaksanaan Seminar Pola Asuh Anak Usia Dini Pada Era Digital di TK Aisyiyah II Perumnas. *KARYA: Journal of Educational Community Service*, 2(1).
- Amrillah, H. M. T., Rahmaningtyas, A., Hartati, M., & Agustin, G. (2020). Peran Orang Tua di Era Digital. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Rachmaniar, A. (2022). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 148–158. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.394>
- Ramadhani, S. P., & Ritonga, R. (2019). Sosialisasi Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Di Era Digital Madrasah Ibtidaiyah Gunung Bunder II, Pamijahan Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)*, 2(02), 94–100. <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v2i02.444>
- Sa'diah, S. K., Roka, R., Nuratilah, A. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 621–629. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12114>
- Wulansari, A. D., Pratama, D., Afifah, S. F., Julaikah, T., & Kandi, A. M. (2023). Smart Digital Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Di Desa Sambilawang, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/inej.v4i1.7063>